

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab 1 menjelaskan latar belakang pada penelitian mengenai pengaruh emosi akademik terhadap *self-efficacy* yang dimoderasi oleh dukungan teman sebaya pada siswa SMP di kota Bandung. Berdasarkan latar belakang penelitian, muncul rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan sistematika penulisan skripsi.

### **A. Latar Belakang**

Remaja yang sedang menjalani pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedang memasuki tahap perkembangan remaja awal yang merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan rentang usia 12-14 tahun (Papalia, Old, & Feldman 2008; Santrock, 2012a). Pada masa ini remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek emosi, mental, sosial, dan fisik. Masa ini merupakan masa yang sulit bagi remaja, salah satunya yaitu kesulitan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Saat berinteraksi dengan sosial, remaja akan mengalami emosi.

Menurut Goleman (2002) emosi yaitu kondisi perasaan dan pikiran yang khas yang akan menyebabkan kecenderungan individu untuk bertindak. Terdapat dua kategori dalam emosi yaitu emosi positif dan emosi negatif. Contoh dari emosi positif yaitu kebahagiaan dan cinta. Emosi positif mengalami peningkatan ketika siswa merasa dianggap dan diterima di lingkungan sekolah, bukan hanya mengalami peningkatan emosi positif, siswa juga dapat memberikan kontribusi untuk keberhasilan mereka di bidang akademik (Lam, Chen, Zhang, & Liang, 2015). Sedangkan contoh dari emosi negatif yaitu kesedihan, kemarahan, dan rasa takut (Feldman, 2012). Menurut Yusuf (dalam Yuliani, 2013) apabila siswa mengalami emosi negatif maka akan berdampak pada perilaku siswa diantaranya melemahkan semangat, menghambat konsentrasi dalam belajar, dan penyesuaian sosial yang kurang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat

Desmita (2012) yang menyatakan bahwa ketika mereka memasuki dunia sekolah, mereka berpeluang merasakan pengalaman yang menyenangkan, tetapi mereka juga mengalami kecemasan dan penuh tekanan.

Emosi yang berkaitan dengan interaksi sosial disebut dengan emosi sosial. Emosi sosial adalah emosi yang berhubungan dengan suatu keberhasilan atau kegagalan yang dialami oleh orang lain, contoh emosi yang akan muncul seperti empati, kekaguman, cinta, iri hati, kesal, dan benci. Dalam konteks akademik salah satu yang mempengaruhi emosi sosial di dalam kelas yaitu teman-teman dan guru (Pekrun & Garcia, 2015). Emosi dalam konteks akademik yang berhubungan secara langsung dengan proses pembelajaran, pengajaran di ruang kelas, dan prestasi akademik disebut sebagai emosi akademik (dalam Lam, Chen, Zhang, & Liang, 2015). Emosi akademik berkaitan dengan pikiran, motivasi, dan perilaku siswa (Pekrun, Goetz, Titz, & Perry, 2002).

Weber & Weber (dalam Pranandari, Degeng & Hanurawan, 2016) berpendapat bahwa pengaturan kondisi emosional siswa di dalam kelas akan menciptakan hubungan interpersonal yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Untuk menciptakan hubungan interpersonal di dalam lingkungan kelas, salah satu hal yang dibutuhkan oleh remaja awal yaitu teman sebaya. Teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama untuk remaja (Musdalifah, 2007). Saat mencapai masa pubertas, remaja semakin mengandalkan teman sebaya untuk mencari dukungan sosial. Menurut pendapat Sarafino dkk., (dalam Ormrod, 2008) dukungan sosial bisa diperoleh darimana saja, salah satunya adalah teman sebaya. Teman sebaya memberikan dukungan sosial dan emosional yang sangat dibutuhkan oleh remaja (Handayani & Hasan, 2014).

Dengan adanya teman sebaya terutama pada usia remaja awal dapat menguntungkan bagi siswa karena kepedulian teman sebaya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang akan menciptakan interaksi dan kerjasama yang efektif antar siswa (Suharti, Darwis & Anas, 2015; Pranandari, Degeng, & Hanurawan, 2016). Mereka akan belajar untuk

hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Remaja ingin mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari teman sebaya yang akan menciptakan rasa aman bagi mereka (Musdalifah, 2007). Menurut Asher, dkk., (dalam Ormrod, 2008) hubungan dengan teman sebaya, memiliki sejumlah peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial remaja. Hubungan pertemanan menjadikan suatu pembelajaran dan pelatihan berbagai keterampilan sosial seperti negosiasi, persuasi, kerjasama, kompromi, kendali emosional dalam menyelesaikan konflik. Remaja yang kurang mendapat dukungan dari teman sebaya berisiko dalam penyesuaian dibidang akademik dan hubungan sosial yang kurang baik (Saguni & Amin, 2014).

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan mewawancarai 15 siswa sekolah menengah pertama di kota Bandung yang berusia 12-13 tahun. Peneliti bertanya mengenai perasaan atau emosi siswa-siswi pada saat di kelas, pada saat belajar, dan pada saat ujian. Informasi yang diperoleh mengenai perasaan atau emosi mereka pada saat di kelas adalah siswa merasa bosan pada saat di kelas. Hal ini menyebabkan beberapa siswa merasa mengantuk pada saat di kelas. Selanjutnya untuk perasaan atau emosi pada saat belajar, informasi yang diperoleh adalah beberapa siswa mengeluh karena pelajaran yang ada di SMP tidak seperti di SD, mereka harus beradaptasi dengan pelajaran-pelajaran baru. Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai perasaan atau emosi mereka saat sedang ujian, informasi yang diperoleh adalah mereka merasa kesal ketika harus dihadapkan dengan suatu ujian karena terdapat soal-soal yang sulit untuk dikerjakan. Kesulitan yang mereka rasakan memunculkan stres saat akan menghadapi ujian, selain itu pada saat menjalankan ujian mereka berkeringat dan jantung berdebar lebih kencang.

Selanjutnya peneliti mewawancara mengenai arti pertemanan bagi mereka, informasi yang diperoleh adalah teman adalah hal yang paling penting. Arti teman bagi mereka adalah sebagai tempat curhat, teman adalah seseorang yang selalu menemani saat merasa sendiri. Selain itu, teman juga memiliki pengaruh dalam hal akademik, menurut mereka

teman adalah seseorang yang selalu memberikan motivasi agar semangat untuk belajar dan dengan adanya dukungan teman sebaya mereka merasa lebih yakin pada potensi yang dimilikinya sehingga dapat menyelesaikan tugas dengan optimal. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa dukungan teman sebaya secara signifikan memprediksi emosi akademik pada siswa (Goetz, Frenzel, Lüdtke, & Hall, 2010; Kiefer, Alley, & Ellerbrock, 2015). Dengan adanya dukungan teman sebaya, siswa merasa dianggap dan diterima di lingkungan sekolah.

Ketika siswa mengalami emosi akademik dan mendapatkan dukungan teman sebaya maka akan berpengaruh terhadap *self-efficacy* siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Villavicencio & Bernardo (2013) bahwa pengalaman emosi akademik negatif (marah, malu, putus asa) dapat mempengaruhi *self-efficacy (beliefs)* dalam kegiatan belajar siswa. Siswa yang mengalami kemarahan, kecemasan, rasa malu, dan putus asa akan memiliki *self-efficacy* rendah, hal tersebut akan menyebabkan adanya hambatan dalam proses belajarnya meskipun siswa memiliki potensi yang besar. Selain emosi akademik, peranan teman sebaya berhubungan dengan *self-efficacy* siswa. Hasil penelitian Zahra & Hernawati (2015) menunjukkan bahwa peranan teman sebaya berhubungan signifikan dengan *self-efficacy*, yang artinya bahwa semakin besar peranan teman sebaya maka semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki remaja. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Manuella & Suharso (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan pada teman sebaya dengan *self-efficacy*.

Fordyce menemukan bahwa emosi positif pada diri siswa dapat meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan beragam masalah dan tugas akademik (dalam Dwitanyanov, Hidayati, & Sawitri, 2010). Kemampuan remaja dalam mengatasi kesulitan dalam tugas akademik tidak hanya dipengaruhi oleh potensi kognitif saja, tetapi harus juga diimbangi oleh keyakinan dirinya untuk menyelesaikan kesulitan tugas akademik tersebut (Widanarti & Indati, 2002). Baron, Byrne, dan Branscombe menyatakan bahwa siswa yang mampu menyelesaikan

tugasnya dengan baik sesuai instruksi yang diberikan oleh guru akan menimbulkan keyakinan pada diri mereka atau yang dikenal sebagai *self-efficacy* (dalam Mulyadi, Basuki, & Rahardjo, 2016). Bandura (dalam Santrock, 2012b) berpendapat bahwa *self-efficacy* merupakan faktor penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam memecahkan permasalahan akademik. Pada siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi, mereka dapat mengatur dirinya untuk belajar serta yakin terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas sesulit apapun. (Adicondro & Purnamasari, 2011).

Villavicencio & Bernardo (2013) menyatakan bahwa *self-efficacy* dapat diartikan sebagai suatu keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam kemampuannya untuk menyelesaikan permasalahan, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan *self-efficacy* pada lingkup akademik sehingga *self-efficacy* yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. *Self-efficacy* sangat menentukan seberapa besar siswa yakin dan mampu untuk memecahkan permasalahan akademik sehingga siswa dapat memperoleh hasil yang optimal (Adicondro & Purnamasari, 2011).

Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi berusaha untuk meluangkan waktu dan memiliki strategi untuk mempelajari dan mengerjakan tugas akademik. Menurut Hartanto (dalam Rohana, 2015) siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi mampu mengontrol dan mempersiapkan dirinya secara maksimal sebelum menghadapi ujian, serta merasa yakin terhadap kompetensi yang dimilikinya. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah menyebabkan gangguan dalam bidang akademik seperti tidak memperhatikan selama di kelas, gagal untuk mempersiapkan ujian dan bahkan putus sekolah (Mulyadi, Basuki, & Rahardjo, 2016). Siswa mencoba menghindari tugas akademik, terutama tugas-tugas yang sulit, hal ini sesuai dengan pernyataan Schunk (dalam Rohana, 2015) yang menyebutkan bahwa siswa yang cenderung merasakan emosi negatif, seperti mudah menyerah, memiliki rasa takut

dan cemas dalam menyelesaikan tugasnya akan berhubungan dengan *self-efficacy* yang rendah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa sebelumnya sudah terdapat penelitian mengenai pengaruh emosi akademik negatif dengan *self-efficacy*, namun penelitian tersebut hanya mengkaji emosi akademik negatif dan tidak mengkaji emosi akademik positif. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk mengisi *gap* mengenai emosi akademik dengan dukungan teman sebaya seperti yang disarankan oleh peneliti sebelumnya. Hal lain yang memperkuat peneliti memilih beberapa variabel ini karena belum ditemukannya penelitian mengenai *self-efficacy* dengan dukungan teman sebaya. Peneliti memfokuskan pada siswa remaja awal yang berusia 12-13 tahun karena menurut teori perkembangan pada usia tersebut siswa sedang mengalami pengaruh teman sebaya yang signifikan (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Pengaruh Emosi Akademik terhadap *Self-Efficacy* yang Dimoderasi oleh Dukungan Teman Sebaya pada Siswa SMP di kota Bandung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah emosi akademik berpengaruh terhadap *self-efficacy* dan apakah dukungan teman sebaya memoderasi pengaruh emosi akademik terhadap *self-efficacy* pada siswa SMP di kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh emosi akademik terhadap *self-efficacy* dan dukungan teman sebaya memoderasi pengaruh emosi akademik terhadap *self-efficacy* pada siswa SMP di kota Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi setiap pembaca khususnya dalam pengetahuan mengenai emosi akademik, *self-efficacy*, dan dukungan teman sebaya.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Manfaat bagi pihak sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan dapat diterapkan di lingkungan sekolah dalam hal meningkatkan dukungan sosial khususnya teman sebaya serta meningkatkan *self-efficacy* dan dapat mengontrol emosi agar tetap stabil ketika proses belajar siswa di sekolah.

###### b. Manfaat bagi peneliti berikutnya

Untuk dijadikan referensi ataupun pembandingan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

#### **E. Sistematika Penulisan Skripsi**

Langkah-langkah dalam menyelesaikan penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. Bab 1: Pendahuluan

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian mengenai pengaruh emosi akademik terhadap *self-efficacy* yang di moderasi oleh dukungan teman sebaya pada siswa SMP di kota Bandung. Berdasarkan latar belakang penelitian, muncul rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan sistematika penulisan.

##### b. Bab 2: Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi tentang kajian teori mengenai emosi akademik, dukungan teman sebaya dan *self-efficacy*, serta kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

c. Bab 3: Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Hal yang dibahas diantaranya desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik analisis data, prosedur pelaksanaan penelitian.

d. Bab 4: Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini berisi uraian temuan penelitian dan pembahasan mengenai penelitian yang telah dilakukan.

e. Bab 5: Kesimpulan dan Rekomendasi

Pada bab ini berisi uraian tentang kesimpulan dari temuan penelitian mengenai pengaruh emosi akademik terhadap *self-efficacy* yang dimoderasi oleh dukungan teman sebaya.